

Warta DEMOGRAFI

WAHANA MEMASYARAKATKAN PEMIKIRAN DEMOGRAFI TAHUN KE-36, No.4, 2006

- ◆ ISU-ISU TERKINI TENTANG KEPENDUDUKAN:
November-Desember 2006
- ◆ PERAN PENTING PROYEKSI PENDUDUK UNTUK
PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH PADA
TINGKAT KABUPATEN
- ◆ STRATEGI KEBIJAKAN DAN PRIORITAS
PEMBANGUNAN KAWASAN DI TAPAL BATAS
- ◆ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KESEJAHTERAAN MANUSIA DAN KAITANNYA
DENGAN PDRB PADA 26 PROPINSI DI INDONESIA
- ◆ PENDEKATAN *HEDONIC PRICE* PADA ANALISIS
BIAYA KESEHATAN RUMAH TANGGA

Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kesejahteraan Manusia dan Kaitannya dengan PDRB pada 26 Propinsi di Indonesia

SONNY HARRY B. HARMADI
SHAQINA NURULY

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, semakin disadari bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang tidak hanya dapat mengandalkan potensi dan kekayaan sumberdaya alam saja. Kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) yang baik, ternyata juga menjadi prasyarat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. SDM yang mencerminkan kesejahteraan manusia tersebut, dapat dinilai dengan menggunakan indikator mutu modal manusia serta ketimpangan pendapatan. Paper ini mencoba menggunakan beberapa variabel yang diduga dapat digunakan untuk membentuk faktor penentu kesejahteraan manusia. Selain itu, paper ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mewakili serangkaian variabel yang ada, dengan mengaplikasikan metode analisis faktor. Pada kesimpulannya, teridentifikasi tujuh variabel dari duabelas variabel yang diuji, dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor. Dari hasil analisis diketahui bahwa ketiga faktor tersebut terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap PDRB (Pendapatan Regional Domestik Bruto) 26 propinsi di Indonesia.

Keywords: PDRB, ketimpangan pendapatan, kesejahteraan manusia.

Sejak masa Orde Baru, orientasi pembangunan Indonesia lebih diarahkan untuk pengendalian stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal tersebut lebih disebabkan karena sebelumnya Indonesia mengalami laju inflasi yang tinggi, dan berakibat pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Orientasi pertumbuhan tersebut mencapai puncaknya ketika terjadi lonjakan harga minyak di pasar dunia (akhir tahun 1970an dan awal tahun 1980an) dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 7,37 persen setahun. Setelah itu, tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, dimana salah satu faktor utamanya

ialah penurunan harga minyak dunia. Kondisi tersebut mulai memaksa pemerintah untuk lebih memperhatikan aktivitas ekonomi non-migas. Selain masalah pertumbuhan ekonomi sektor non-migas, permasalahan distribusi pendapatan yang tidak merata juga mulai mendapat perhatian pemerintah Indonesia. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, distribusi hasil-hasil pembangunan antar-daerah di Indonesia justru cenderung tidak merata. Dampaknya ialah bahwa di satu sisi, beberapa propinsi di Indonesia mampu mencapai tingkat kemajuan kesejahteraan yang cukup berarti, sedangkan di sisi lain, ada propinsi yang relatif tidak banyak mengalami peningkatan kesejahteraan. Aktivitas ekonomi umumnya terkonsentrasi di pulau Jawa dan Sumatera, dan berakibat pada terjadinya disparitas ekonomi antar-daerah, terutama antara Jawa dan Sumatera, dengan daerah lainnya.

Karakteristik daerah seperti kondisi geografis dan iklim, potensi sumberdaya alam yang tersedia, budaya kerja, dan sebagainya, memang dapat mempengaruhi disparitas ekonomi antar-daerah di Indonesia. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah faktor-faktor apa saja selain sumberdaya alam yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah?

Semakin lama semakin disadari bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk masa sekarang dan masa mendatang tidak dapat mengandalkan sumber daya alam saja. Hal ini disebabkan selain cadangan minyak bumi yang semakin lama semakin menipis, kualitas hasil pertanian dan perkebunan di Indonesia juga mendapat saingan yang berat dari negara tetangga. Oleh karenanya, pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai modal untuk memajukan bangsa mutlak dilakukan oleh Indonesia dan patut dijadikan perhatian serius bagi

pemerintah.

Badan Pusat Statistik sebagai institusi formal di bidang statistik di Indonesia secara berkala menerbitkan publikasi perkembangan Indeks pembangunan Manusia (IPM) dan IKM (Indeks Kemiskinan Manusia). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berguna untuk melihat perbedaan pembangunan manusia diantara daerah propinsi maupun kabupaten di Indonesia. Indeks ini mengacu pada Human Development Index (HDI) keluaran UNDP. Berdasarkan data tahun 1999, IPM DKI Jakarta berada pada posisi tertinggi dengan IPM 72,5. Sedangkan Nusa Tenggara Barat berada pada posisi terendah yakni 54,2. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang cukup tinggi antar satu daerah dengan daerah lainnya. Pada tahun 2002 IPM tertinggi masih diduduki oleh propinsi DKI Jakarta dengan IPM 76,10, begitu pula pada data IPM tahun 2005. Jika melihat data Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) dapat terlihat bahwa dengan semakin kecil angka IKM maka kualitas kesejahteraan yang dilihat dari banyaknya kemiskinan di propinsi tersebut semakin baik. Berdasarkan data tahun 1998 diketahui bahwa IKM yang paling rendah terletak pada propinsi DKI Jakarta dengan IKM sebesar 15,5 selanjutnya propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lalu disusul propinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi di ketiga propinsi tersebut relatif lebih sedikit dibanding dengan propinsi lainnya. Berdasarkan data IKM tahun 1998 propinsi Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat serta Riau merupakan tiga propinsi di Indonesia yang nilai Indeks Kemiskinan Manusia tertinggi di Indonesia. Dengan demikian secara umum masalah pembangunan manusia khususnya di Indonesia masih sangat kompleks. IPM Indonesia masih rendah sedangkan IKM Indonesia juga masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia yang diproksi lewat indikator mutu modal manusia serta indikator ketimpangan pendapatan, dan dilihat faktor apa saja yang paling mewakili kesejahteraan manusia diantara beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kemudian hasil analisis faktornya diregresi untuk membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN TEORETIS

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Begitu banyak teori pertumbuhan yang berusaha menggambarkan teori tentang pertumbuhan ekonomi, dan teori tersebut berusaha mengembangkan teori-teori sebelumnya dikaitkan dengan perkembangan teori masa kini. Salah satunya adalah teori pertumbuhan Neo-klasik pada pertengahan 1950-an yang berkiblat pada pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang dirintis oleh Robert Solow. Teori ini menyatakan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari pertumbuhan faktor produksi modal, faktor produksi tenaga kerja dan perubahan tambahan dalam produktivitas. Dengan kata lain, sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada faktor produksi modal dan tenaga kerja. Kemajuan teknologi dalam teori Solow bersifat netral (dalam arti angka kemajuan teknologi pada waktu tertentu *independent* terhadap jumlah modal dan tenaga kerja). Faktor produksi modal maupun tenaga kerja dibayar atas produktivitas marginalnya. Model Solow merupakan model koreksi dari model sebelumnya yang dikembangkan oleh Harrod dan Domar, yang terlihat terutama dalam identifikasi sektor-sektor produksi yang terlibat dalam kegiatan produksi serta penjelasan tentang pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam model Harrod-Domar sebelumnya diasumsikan bahwa *output* hanya merupakan fungsi dari modal (*capital*) semata. Dengan menafikan keberadaan tenaga kerja sebagai salah satu fungsi produksi, maka model Harrod-Domar menggabungkan tenaga kerja dan modal dengan proporsi yang tetap. Hal ini berbeda dengan model Solow yang menyatakan bahwa keberadaan tenaga kerja sebagai salah satu fungsi produksi, secara eksplisit diakui dan dimasukkan ke dalam modal. Dengan situasi ini seseorang dapat menganalisis interaksi kumulatif modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada situasi internal dan interaksi yang berbeda (Chiang 1994). Dalam teorinya Solow mengasumsikan beberapa hal diantaranya:

1. Ada satu komoditi gabungan yang diproduksi.
2. Output yang dimaksud adalah dalam hitungan *netto*, yakni sesudah dikurangi biaya penyusutan modal
3. CRS (*Constant Return to Scale*) yang berarti produksi homogen pada derajat satu.
4. Dua faktor produksi tenaga kerja dan modal

dibayar sesuai dengan produktivitas fisik *marginal* mereka.

5. Harga dan upah bersifat fleksibel. Hal ini menunjukkan pada saat faktor produksi tenaga kerja melimpah, upah buruh menjadi relatif lebih murah, demikian sebaliknya.
6. Tenaga kerja dan stok modal yang ada digunakan secara penuh.
7. Tenaga kerja dan modal dapat disubstitusikan satu sama lain
8. Kemajuan teknologi bersifat netral.

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas, Solow menunjukkan bahwa rasio modal dan tenaga kerja akan cenderung menyesuaikan diri kearah rasio keseimbangan, sedangkan rasio teori sebelumnya antara modal terhadap tenaga kerja lebih bersaing yang menimbulkan modal dan *output* tumbuh lebih lambat daripada tenaga kerja dan sebaliknya.

Dalam kenyataannya teori Solow banyak mendapatkan kritik karena kurang dapat menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi yang terjadi. Mankiw, Romer dan Weil menyatakan bahwa model Solow hanya mampu menjelaskan hubungan modal dan tenaga kerja saja, namun tidak menunjukkan besarnya hubungan tersebut. Oleh karena itu mereka mengusulkan pemakaian variabel mutu modal manusia untuk memperbaiki, sehingga terdapat tiga variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni modal, tenaga kerja dan mutu modal manusia (Mankiw *et.al.* 1990)

Ciri Neo-klasik yang menonjolkan adanya substitusi antara faktor produksi modal dan tenaga kerja mencerminkan keadaan perekonomian akan tetap mengalami kesempatan kerja penuh dan kapasitas barang modal yang ada akan digunakan secara penuh sepanjang masa. Berapapun jumlah faktor produksi modal dan tenaga kerja yang ada akan dapat diciptakan sejumlah *output* dengan berbagai proporsi modal dan tenaga kerja. Selama investasi masih lebih besar dari tingkat depresiasi dan pertumbuhan penduduk, maka investasi baru akan mendorong pertumbuhan melalui proses meningkatkan jumlah modal per tenaga kerja. Modal per tenaga kerja akan terus menyesuaikan diri dan dalam perjalanan waktu modal serta tenaga kerja akan bergerak kearah keseimbangan. Pada keadaan tersebut modal per tenaga

kerja hanya cukup untuk membekali tambahan tenaga kerja serta depresiasi. Kondisi demikian dinamakan **Steady State**, dimana tingkat pertumbuhan faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja berjalan pada tingkat yang sama, sehingga pendapatan per kapita akan konstan. Dengan demikian pada hakekatnya ide Solow berawal dari sembarang rasio modal-tenaga kerja untuk menuju arah keseimbangan.

TEORI PERTUMBUHAN BARU (TEORI PERTUMBUHAN ENDOGEN)

Teori pertumbuhan baru diawali dengan upaya memasukkan variabel sumber pertumbuhan seperti teknologi, mutu modal manusia serta perdagangan luar negeri. Teori ini sumbernya adalah meningkatkan akumulasi modal dalam arti luas. Dampak investasi fisik dan modal manusia serta investasi dalam riset dan teknologi biasanya tidak sepenuhnya ditangkap oleh investor. Ini berarti kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor akan menyebabkan *spillover* pada sektor lain. Adanya stok pengetahuan maupun ide baru dalam perekonomian mendorong munculnya inisiatif serta kreativitas yang dapat mewujudkan kegiatan inovatif dan produktif. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan dan *learning by doing* yang meliputi *labor learning*, *capital learning* serta *organization learning* (Priambodo 1995, hal. 9), serta melalui penemuan baru dengan riset dan pengembangan. Keberadaan sumberdaya manusia dalam teori pertumbuhan endogen juga penting agar dapat menangkap dan memanfaatkan eksternalitas melalui mutu modal manusianya.

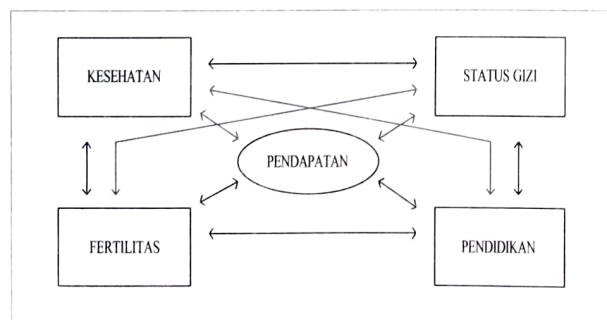
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Modal manusia adalah sumberdaya manusia yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut melalui pendidikan dan sarana lainnya untuk meningkatkan kemampuan mereka. Kualitas sumberdaya manusia yang baik diyakini sebagai faktor penggerak dalam peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan kemajuan teknologi, inovasi serta hal yang membutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Di sisi lain kualitas sumberdaya manusia ini dapat dilihat juga sebagai tujuan pembangunan. Pada ekonomi regional, pengukuran kualitas sumberdaya manusia berguna untuk membandingkan kondisi beberapa daerah dan kebijakan

yang akan diambil kemudian.

Pengukuran keberhasilan pembangunan juga mengalami beberapa perubahan pengukuran seiring berjalannya waktu. Pada awalnya keberhasilan pembangunan diukur hanya dari kesejahteraan ekonomi yang diwakilkan oleh GNP (*Gross National Product*). Cara ini dirasakan hanya menekankan aspek pertumbuhan ekonomi secara makro dan kurang memperhatikan aspek manusia yang menjadi *input* sekaligus *output* dari pembangunan itu sendiri. Karenanya indikator keberhasilan pembangunan ditandai dengan munculnya pengukuran baru dengan konsep QLI (*Quality of Life Index*) yang berisikan sejumlah indikator lain seperti pendidikan, kesehatan dan indikator lainnya. Selanjutnya UNDP mengembangkan konsep PQLI (*Physical Quality of Life Index*) untuk menstandarkan pengukuran antar negara di dunia pada tahun 1970-an. PQLI ini kemudian diganti oleh pengukuran baru yang menggunakan konsep HDI pada tahun 1980-an. Konsep ini menekankan pada suatu perluasan kehidupan manusia, berupa kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, penghasilan dan pekerjaan. Pendidikan dan kesehatan menjadi indikator yang selalu digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi, tentunya dengan penambahan indikator lainnya untuk menyempurnakan pendekatan. Ada juga indikator seperti keamanan dan lingkungan yang dijadikan indikator untuk beberapa indeks alternatif (Ananta 1986). Gambar model Barlow menerangkan hubungan antara pembangunan ekonomi dan mutu modal manusia berupa pendidikan dan kesehatan.

Gambar 1
MODEL BARLOW



Sumber: Susenas Mini 1999, BPS, hal.2.

Gambar Barlow memperlihatkan bahwa pembangunan sumber daya manusia adalah merupakan suatu proses memperluas pilihan manusia. Salah satu hal

yang penting yang berkaitan dengan perluasan pilihan tersebut adalah yang menyangkut masalah pendidikan. Manfaat investasi pendidikan untuk individu berupa peningkatan pendapatan dapat dianalisis dalam *age-earning profiles* yang melihat pola kecenderungan hubungan antara pendapatan dan usia, dimana pendapatan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang dan mengalami *decreasing return* setelah mencapai usia tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan semakin lamanya ia menempuh pendidikan, maka kemungkinan untuk mempunyai pendapatan yang lebih tinggi menjadi lebih besar. Hal ini mendasarkan pada kenyataan bahwa manusia yang terampil, sehat, dan berpendidikan biasanya akan berada pada posisi yang lebih baik dibanding yang lainnya. Mereka pada umumnya lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka akan mempunyai akses yang lebih baik terhadap berbagai jenis informasi.

INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA DIBIDANG PENDIDIKAN

Pembangunan SDM menyokong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu pengeluaran untuk bidang pendidikan harus dipandang sebagai investasi jangka panjang bukan hanya konsumsi semata. Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah bahwa pendidikan akan meningkatkan produktivitas pekerja yang nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pula. Pada negara maju seperti Amerika Serikat salah satu dari beberapa faktor penting yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi berkembang pesat adalah pembiayaan pendidikan yang secara relatif selalu meningkat. Barro (1991) melalui penelitiannya menemukan fakta bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan (Bills dan Klenow 2000). Melalui penelitian Denison dan Jorgensen-Griliches (1994) juga ditemukan bahwa perbaikan kualitas pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Griliches, 1996). Denison mencoba meneliti mengenai perubahan kualitas tenaga kerja dalam bekerja dengan menggunakan data distribusi perubahan angkatan kerja melalui hasil pendidikan dan pendapatan yang dicapai dari pendidikan yang diperoleh tenaga kerja tersebut. Sementara Jorgensen dan Griliches

meneliti mengenai perhitungan indeks kualitas tenaga kerja di bidang manufaktur. Hasil yang disimpulkan dari kedua penelitian serupa ini adalah bahwa perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan terhadap angkatan kerja Amerika Serikat waktu itu memberi kontribusi sebesar kurang lebih 5 persen bagi pertumbuhan produksi output secara agregat. Berbicara mengenai investasi yang ditanamkan dalam meningkatkan kualitas modal manusia, maka juga membicarakan hasil yang didapat dari investasi tersebut. Becker (1975) meneliti mengenai seberapa besar seseorang memutuskan sampai tingkat mana seseorang memperoleh pendidikan jika dikaitkan dengan besarnya investasi yang ditanamkan. Hasilnya adalah dengan meningkatkan pendidikan seseorang, maka semakin meningkat produktivitas pekerja dalam mengerjakan pekerjaan dan oleh karena itu semakin meningkatnya penghasilan.

INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA DI BIDANG KESEHATAN

Pengeluaran bagi peningkatan kesehatan dan gizi merupakan bagian dari investasi mutu modal manusia, karena kesehatan dan gizi memberi sumbangan yang tinggi bagi produktivitas tenaga kerja, juga kualitas hidup tenaga kerja secara khusus dan warga negara secara umum. Hipotesis ahli pembangunan ekonomi Leibenstein menyatakan bahwa kesehatan kaum miskin membawa pada rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan dan oleh karena itu kesehatan kaum miskin merupakan bagian dari lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) (Richard 1997). Disamping itu perbaikan dalam kesehatan memacu seseorang untuk dapat menikmati pendidikan yang lebih baik. Penelitian Pritchett dan Summers (1997) menemukan hubungan yang signifikan antara efek pendapatan nasional terhadap kesehatan. Negara yang lebih maju dan memiliki pendapatan nasional yang lebih baik dapat menganggarkan pengeluaran yang lebih besar di bidang kesehatan masyarakat. Dengan demikian warganya dapat memperoleh makanan serta asupan gizi yang memadai serta fasilitas kesehatan yang baik pula.

HUBUNGAN ANTARA KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN

Penelitian tentang kaitan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan dilakukan oleh Simon Kuznet (1955-

1963). Hipotesisnya menjelaskan adanya korelasi negatif antara ketimpangan distribusi aset dengan pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain terdapat *trade-off* antara penurunan *inequality* dengan peningkatan pendapatan. Dalam modelnya ketimpangan dikatakan sebagai fungsi yang berbentuk U terbalik (*inverted U shaped*) terhadap GDP per kapita. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika perekonomian maju lebih cepat, maka *inequality* meningkat. Namun seiring berjalannya waktu, ketika perekonomian yang lebih miskin mengejar ekonomi yang berpendapatan tinggi, maka *inequality* justru menurun. Dapat juga dikatakan bahwa kemajuan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan per kapita, namun disparitas akan turun sebagai manfaat dari pembangunan tersebut. Studi juga dilakukan oleh Galor-Zeira (1993), Persson-Tabellini (1994), juga Alesina Rodrik (1994).

Ghosh dan Pal (1994) dalam ungkapan *papernya* menyatakan bahwa: "*Initial inequality has also a role to play in the process of growth convergence*".

Studi yang dilakukan oleh Galor et.al (1993) menemukan hasil bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan adalah negatif. Hasil temuannya memberikan kesan bahwa region dan ketimpangan ekonomi yang lebih besar dari region lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih kecil di masa depan.

HUBUNGAN NEGATIF ANTARA KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Inequality, Incentives dan Growth

Beberapa ekonom mengakui bahwa ketimpangan memiliki efek stimulasi terhadap akumulasi kapital dan pertumbuhan ekonomi (Aghion dan Garcia 1999). Hal ini memberikan konsekuensi adanya *trade-off* yang fundamental antara efisiensi produksi dan keadilan sosial karena redistribusi yang digunakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan justru mengurangi insentif untuk mengakumulasi kekayaan (Williamson 2001). Tingkat ketimpangan yang meningkat akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, karena ketimpangan menciptakan sebuah permintaan yang politis untuk redistribusi, terutama barang-barang publik. Dana redistribusi barang publik tersebut diciptakan dengan

membebankan pajak-pajak dalam tambahan kekayaan yang akan didapat oleh individu, bukan pajak terhadap kekayaan individu yang sudah ada (Alesina-Rodrik 1994). Pembebanan pajak tersebut justru akan menurunkan insentif untuk mengakumulasi kekayaan dan kemudian nantinya akan menurunkan tingkat pertumbuhan. Dengan kata lain *inequality* berpengaruh terhadap *growth* secara negatif karena redistribusi penduduk yang tadinya diterapkan untuk menurunkan tingkat ketimpangan yang besar justru membuat iklim investasi menjadi buruk kemudian pertumbuhan menurun.

HUBUNGAN POSITIF ANTARA KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN

Inequality, Redistribution dan Growth

Dalam hal ini redistribusi yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan akan digunakan untuk membiayai kebutuhan politik, terutama pendidikan publik sehingga justru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila akses pendidikan terutama bagi kelompok miskin meningkat, maka mutu modal manusia memiliki peranan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dengan kata lain meningkatkan mutu modal manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Saint-Paul dan Verdier 1993).

Deskripsi Data

Penulis akan menguji duabelas variabel yang diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kedua belas variabel tersebut diproksi dengan kelompok indikator mutu modal manusia dan ketimpangan pendapatan. Walaupun beberapa pengukuran yang sudah ada seperti HDI memasukkan PDRB ke dalam indikator penghitungannya, penelitian ini tidak menggunakannya. Pertimbangannya karena bisa terjadi pelanggaran multikolinearitas, serta penulis menganggap bahwa PDRB lebih tepat ditempatkan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi daripada sebagai pengukur kesejahteraan manusia.

OPERASIONALISASI VARIABEL

Indikator Mutu Modal Manusia

Variabel-variabel yang diduga merupakan indikator mutu modal manusia pada penelitian ini terdiri dari sembilan variabel yang pada hipotesis awalnya semua variabel ini

dapat menjadi indikator mutu modal manusia. Kesembilan variabel tersebut beserta argumentasi penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. *Education Attainment at Junior High School (Edu)*
Education Attainment merupakan salah satu dari komponen variabel pendidikan yang penting karena merupakan persentase jumlah penduduk baik yang masih sekolah ataupun tidak sekolah lagi menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pada variabel ini penulis menggunakan pendidikan menengah tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), karena dapat bermanfaat untuk menunjukkan pencapaian pembangunan lewat data jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan SLTP di seluruh propinsi di Indonesia. Manfaat selanjutnya adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dipilih karena untuk melihat keberhasilan pemerintah dalam program wajib belajar 9 tahun dan keterkaitan hasilnya dengan pembangunan yang telah dicapai sampai saat ini.
- b. *Infant Mortality Rate (IMR)*
Variabel ini merupakan kematian bayi per seribu kelahiran bayi, data ini dapat menunjukkan penanganan bayi baru lahir dan kesehatannya. Jika penanganannya makin baik, maka kematian bayi dapat dikurangi, kemudian fasilitas kesehatan terkait dengan perhatian daerah pada kesehatan yang berdampak pada kualitas manusia di daerahnya.
- c. *Angka Harapan Hidup (AHH)*
Angka Harapan Hidup erat kaitannya dengan kualitas kesehatan penduduk, hal ini tentunya berhubungan dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kesehatan. Semakin lama AHH, maka semakin baik kualitas kesehatan penduduknya.
- d. *Rata-rata upah (rata2uph)*
Rata-rata upah pekerja erat kaitannya dengan produktivitas pekerja, hal ini juga erat kaitannya dengan kemampuan pekerja serta daya tarik pengusaha untuk menghargai pekerja tersebut. Masing-masing propinsi memiliki rata-rata upah yang berbeda, hal ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia di propinsi tersebut.
- e. *Tenaga Kesehatan (tenkes)*
Jumlah paramedis sangat menunjang pelayanan kesehatan di suatu daerah. Jika jumlah tenaga

kesehatan semakin banyak tiap jumlah penduduk, maka pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan akan lebih baik dan tentunya menunjang kesehatan secara keseluruhan.

f. Buta Huruf (bthrf)

Persentase penduduk yang buta huruf menunjukkan keberhasilan peningkatan tingkat pendidikan suatu daerah. Hal ini terjadi karena pemberantasan buta huruf erat kaitannya dengan pendidikan yang juga dapat mempengaruhi kesejahteraan penduduk.

g. Anggaran Pendidikan (angedu)

Realisasi anggaran pendidikan riil per kapita merupakan anggaran sektor publik bidang pembangunan manusia. Jika data yang dibandingkan adalah antara tahun 1996 dan 1999, maka investasi di bidang pendidikan memang meningkat. Hal ini terjadi karena pendapatan daerah juga meningkat, tetapi investasi di luar sektor pendidikan juga lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan investasi di bidang pendidikan. Investasi di bidang pendidikan mencakup pendidikan dan kebudayaan nasional, pemuda dan olah raga, agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

h. Anggaran Kesehatan (angkes)

Investasi di bidang kesehatan mencakup sektor tenaga kerja, kependudukan dan keluarga sejahtera serta kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, anak dan remaja. Realisasi anggaran riil per kapita di bidang kesehatan di duga merupakan faktor yang mempengaruhi mutu modal manusia.

i. Anggaran Pendidikan dan Kesehatan (angpk)

Jika realisasi anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan riil per kapita berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi mutu modal manusia. Apalagi jika penggabungan kedua anggaran tersebut berjalan dengan baik, maka akan diikuti pula dengan semakin berjalan baiknya mutu modal manusia, yang juga erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan dianggap miskin.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar (BPS 2001), sedangkan SMERU (2001) memberikan definisi kemiskinan yang terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai dimensi lain dalam kehidupan manusia seperti kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan dan peranan sosial. Penting bagi pemerintah untuk memperbaiki distribusi pendapatan karena distribusi pendapatan yang merata adalah lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini menjadi penting pula agar kebijakan pembangunan pada umumnya dan pertumbuhan ekonomi pada khususnya juga makin berpihak pada penduduk miskin. Variabel-variabel yang diduga merupakan variabel indikator ketimpangan pendapatan pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang pada hipotesis awalnya semua variabel ini dapat menjadi variabel indikator ketimpangan pendapatan. Ketiga variabel tersebut beserta argumentasi penggunaannya adalah sebagai berikut:

a. Gini Ratio (gr)

Gini Ratio merupakan salah satu alat ukur penghitungan pembagian pendapatan. Penghitungan ini melengkapi metode hukum Pareto yang dianggap kurang sensitif terhadap kelompok terendah (Hasibuan 1993). Penghitungan ini tidak menentukan tingkat pendapatan tertentu, tetapi menghitung tingkat kesenjangan pendapatan personal secara agregat yang di terima di atas tingkat tertentu. Pada hipotesis awal diduga gini ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan per propinsi di Indonesia.

b. Distribusi PDRB (distpdrb)

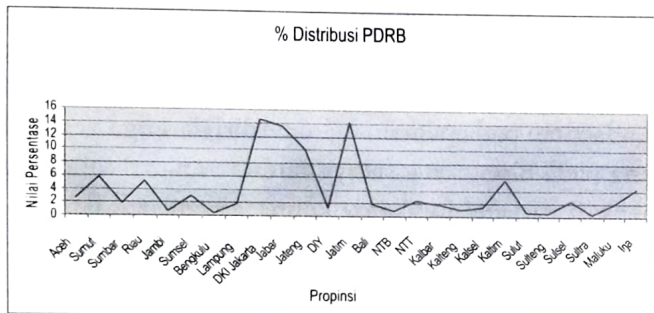
Lebih dari tiga dekade, pembangunan regional Indonesia ditandai dengan tingkat sentralisasi yang meningkat pada pemerintah pusat dimana kekuasaan daerah dalam menentukan arah kebijakan menjadi sangat terbatas. Keterbatasan daerah tersebut menimbulkan tuntutan desentralisasi yang semakin marak. Secara kasat mata terdapat potensi yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah

INDIKATOR KETIMPANGAN PENDAPATAN

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan antara pendapatan orang paling kaya dengan pendapatan orang paling miskin, sedangkan masalah kemiskinan merupakan kurangnya pendapatan seseorang dari tingkat garis kemiskinan yang ada, sehingga seseorang

lainnya, sehingga adanya pembagian keuangan yang lebih besar pada daerah yang mempunyai sumber daya yang lebih, akan dapat menimbulkan ketidakmerataan pembangunan antar daerah terutama bagi daerah yang kurang memiliki sumber daya. PDRB Non Migas menurut lapangan usaha atas harga konstan 1993 menunjukkan nilai tambah barang dan jasa pada tiap propinsi tersebut. Dengan menggunakan data tahun 1999 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar distribusi pendapatan berada di Pulau Jawa, yakni sebesar 61 persen, sedangkan distribusi pendapatan di Pulau Sumatera sebesar persen. Gambar dibawah ini merupakan gambar distribusi pendapatan propinsi di Indonesia.

Gambar 2
DISTRIBUSI PENDAPATAN PROPINSI DI INDONESIA



Sumber: Diolah dari data PDRB Propinsi menurut lapangan usaha 1999, BPS.

Secara umum dapat diperlihatkan bahwa kegiatan perekonomian sangat terpusat di daerah Jawa, yang hal ini dapat dijadikan sebagai informasi awalan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah.

c. Distribusi Investasi

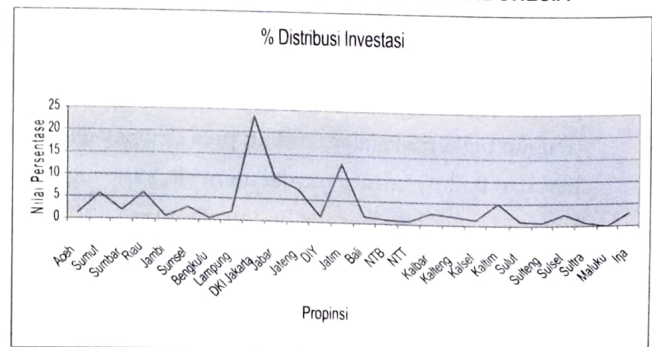
Penggunaan data distribusi PDRB bukanlah data yang cukup untuk memperlihatkan kinerja pembangunan suatu daerah serta ketimpangan pendapatan, data investasi juga merupakan salah satu data yang relevan untuk digunakan. Data investasi yang digunakan merupakan data distribusi PMTDB (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto). Data ini dipergunakan karena dalam fungsi produksi *Cobb-Douglas* serta perekonomian regional umumnya, penentuan variabel modal merupakan hal yang sulit. Oleh karenanya jika ingin mencari modal tahun 1996 misalnya, maka kita harus mencari modal tahun 1995 dan investasi tahun 1996, sedangkan modal tahun

1995 diperoleh dari modal tahun 1994 ditambah investasi tahun 1995 dan begitu seterusnya. Dengan keterbatasan data yang ada, maka data modal yang ada untuk pertama kalinya diperoleh dengan asumsi modal tahun sebelumnya sama dengan nol, sedangkan investasi sendiri didefinisikan sebagai penjumlahan PMTDB ditambah perubahan stok. Pada kasus Indonesia perubahan stok dihitung sebagai faktor sisa, sehingga investasi didefinisikan sebagai PMTDB.

Data mengenai PMTDB pertama kali ditemukan pada tahun 1983 yang berimplikasi bahwa modal tahun 1982 diasumsikan sama dengan nol dan modal tahun 1983 sama dengan investasi tahun 1983. Xavier Sala (1990) mengindikasikan bahwa investasi bersih merupakan tingkat tabungan dikurangi depresiasi yang terjadi pada modal, namun data tabungan per daerah dan tingkat depresiasi sulit ditemukan. Oleh karena itu data investasi menggunakan data PMTDB.

Tingkat *output* produksi daerah tidak terlepas dari besarnya *input* yang menentukan jumlah *output* yang dihasilkan. Modal sebagai salah satu *input* produksi pada akhirnya akan menjadi salah satu faktor yang menentukan bagi pertumbuhan *output* produksi, apalagi perekonomian Indonesia bersifat *capital intensive*. Hipotesis awalan adalah pada umumnya proporsi total investasi antar daerah propinsi tidak jauh berbeda dengan pola *output* produksinya, apalagi jika melihat gambar berikut ini yakni distribusi investasi pada 26 propinsi di Indonesia.

Gambar 3
DISTRIBUSI INVESTASI PROPINSI DI INDONESIA



Sumber: Diolah dari data PDRB Propinsi menurut lapangan usaha 1999, BPS.

Gambar diatas menunjukkan sebagian besar investasi terjadi di Pulau Jawa, persentasenya kira-kira 58

Tabel 1
PENJELASAN VARIABEL

| | |
|----------|--|
| distpdrb | Persentase distribusi PDRB |
| distinv | Persentase distribusi Investasi |
| imr | Infant Mortality Rate |
| ahh | Angka Harapan Hidup |
| bthrf | Persentase penduduk yang buta huruf |
| tenkes | Jumlah tenaga kesehatan yang bekerja di unit kesehatan per 100000 penduduk |
| rata2uph | Rata-Rata Upah |
| gr | Gini Ratio |
| edu | Education Attainment SLTP 10 tahun keatas |
| angedu | Persentase realisasi anggaran riil per kapita untuk pendidikan |
| angkes | Persentase realisasi anggaran riil per kapita kesehatan |
| angpk | Persentase realisasi anggaran riil per kapita untuk pendidikan dan kesehatan |

persen pada tahun 1999. DKI Jakarta adalah propinsi yang memiliki proporsi terbesar yakni kira-kira lebih dari 20 persen, kenyataan ini memberi informasi kepada kita bagaimana investasi yang dilakukan sangatlah timpang.

ANALISIS DATA

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis faktor digunakan untuk menyederhanakan dimensi dari variabel-variabel yang ada, sehingga didapat sebuah faktor atau lebih, sedangkan analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antara faktor yang telah disederhanakan yang dibentuk dari analisis tersebut dengan variabel dependen lainnya. Dalam hal ini variabel dependennya adalah PDRB Non Migas tahun 2005.

Pada awalnya penulis melakukan standardisasi terhadap data yang akan dimasukkan sebagai variabel yang akan diekstraksi. Hal ini dilakukan untuk menstandarisasi

satuan data yang bervariasi, sehingga satuan data bersifat sama satu sama lain. Dalam proses awal melakukan analisis beberapa variabel yang dimasukkan adalah:

Tabel 2
KMO AND BARLETT'S TEST FACTOR ANALYSIS (1)

| KMO and Bartlett's Test | | |
|--|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | 528 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 325.280 |
| | df | 66 |
| | Sig. | 000 |

Nilai KMO dan Barlett's testnya adalah 0,528 dengan signifikansi 0,000. Berarti variabel dan sampel yang ada secara keseluruhan dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3
ANTI IMAGE MATRICES FACTOR ANALYSIS (1)

| | | Zscore(TE NKE599) | Zscore(DI STPDRB) | Zscore(DI STINV) | Zscore(EDU) | Zscore(IMR) | Zscore(GR) | Zscore(RA TAZUPH) | Zscore(A NGPK) | Zscore(A NGEDU) | Zscore(A NGKES) | Zscore(AHH) | Zscore(B THRF) |
|-----------------------|------------------------|-------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Anti-image Covariance | Zscore(TENKES99) | 198 | 5.465E-02 | -6.31E-02 | -2.069E-02 | 5.366E-02 | -1.668E-02 | -185 | -2.33E-04 | 1.418E-03 | 2.220E-05 | -1.035E-02 | -5.24E-02 |
| | Zscore(DISTPDRB) | 5.465E-02 | 9.279E-02 | -7.61E-02 | 4.275E-02 | -2.758E-03 | -1.330E-02 | -1.351E-02 | -4.20E-04 | 8.249E-04 | 2.934E-04 | -2.175E-02 | 1.365E-02 |
| | Zscore(DISTINV) | -6.31E-02 | -7.61E-02 | 7.588E-02 | -3.611E-02 | -4.521E-03 | -1.204E-02 | 4.154E-02 | 1.093E-03 | -2.07E-03 | -1.67E-03 | 1.929E-02 | 2.591E-03 |
| | Zscore(EDU) | -2.069E-02 | 4.275E-02 | -3.61E-02 | 222 | -5.695E-02 | 5.959E-02 | 4.496E-02 | 1.659E-03 | -2.63E-03 | -3.66E-03 | -8.596E-02 | 138 |
| | Zscore(IMR) | 5.366E-02 | -2.76E-03 | -4.52E-03 | -5.695E-02 | 131 | 7.986E-02 | -9.224E-02 | -8.86E-04 | 1.834E-03 | 1.626E-03 | 9.664E-02 | -7.04E-02 |
| | Zscore(GR) | -1.668E-02 | -1.33E-02 | 4.154E-02 | 5.959E-02 | 7.986E-02 | 372 | -3.853E-02 | 2.681E-03 | -3.28E-03 | -5.56E-03 | 3.890E-02 | -156 |
| | Zscore(RATAZUPH) | -185 | -1.35E-02 | 4.154E-02 | 4.496E-02 | -9.224E-02 | -3.853E-02 | 355 | 2.026E-03 | -4.27E-03 | -4.08E-03 | -3.480E-02 | 9.186E-02 |
| | Zscore(ANGPK) | -2.326E-04 | -4.20E-04 | 1.093E-03 | 1.659E-03 | -8.863E-04 | 2.681E-03 | 2.026E-03 | 8.621E-04 | -1.30E-03 | -1.70E-03 | -2.120E-03 | 4.17E-04 |
| | Zscore(ANGEDU) | 1.418E-03 | 8.249E-04 | -2.07E-03 | -2.627E-03 | 1.834E-03 | -3.277E-03 | -4.267E-03 | -1.30E-03 | 1.976E-03 | 2.551E-03 | 3.059E-03 | 7.085E-05 |
| | Zscore(ANGKES) | 2.220E-05 | 2.934E-04 | -1.67E-03 | -3.661E-03 | 1.626E-03 | -5.565E-03 | -4.078E-03 | -1.70E-03 | 2.551E-03 | 3.367E-03 | 4.331E-03 | 2.498E-04 |
| | Zscore(AHH) | -1.035E-02 | -2.18E-02 | 1.929E-02 | -8.596E-02 | 9.664E-02 | 3.890E-02 | -3.480E-02 | -2.12E-03 | 3.059E-03 | 4.331E-03 | 126 | -4.10E-02 |
| | Zscore(BTHRF) | -5.24E-02 | 1.365E-02 | 2.591E-03 | 138 | -7.044E-02 | -156 | 9.186E-02 | -4.17E-04 | 7.085E-05 | 2.498E-04 | -4.096E-02 | 205 |
| | Anti-image Correlation | Zscore(TENKES99) | 502 ^a | 404 | -515 | -9.882E-02 | 334 | -6.153E-02 | -700 | -1.78E-02 | 7.174E-02 | 8.604E-04 | -6.548E-02 |
| Zscore(DISTPDRB) | | 404 | 586 ^a | -906 | 298 | -2.503E-02 | -7.162E-02 | -7.445E-02 | -4.69E-02 | 6.091E-02 | 1.660E-02 | -201 | 9.899E-02 |
| Zscore(DISTINV) | | -515 | -906 | 567 ^a | -278 | -4.538E-02 | -7.168E-02 | 253 | 135 | -169 | -105 | 197 | 2.077E-02 |
| Zscore(EDU) | | -9.882E-02 | 298 | -278 | 601 ^a | -334 | -208 | 160 | 120 | -125 | -134 | -514 | 648 |
| Zscore(IMR) | | 334 | -2.50E-02 | -4.54E-02 | -334 | 597 ^a | 362 | -428 | -8.35E-02 | 114 | 7.747E-02 | 752 | -430 |
| Zscore(GR) | | -6.153E-02 | -7.16E-02 | -7.17E-02 | -208 | 362 | 550 ^a | -106 | 150 | -121 | -157 | 179 | -567 |
| Zscore(RATAZUPH) | | -700 | -7.45E-02 | 253 | 160 | -428 | -106 | 380 ^a | 116 | -161 | -118 | -164 | 341 |
| Zscore(ANGPK) | | -1.782E-02 | -4.69E-02 | 135 | 120 | -8.346E-02 | 150 | 116 | 502 ^a | -996 | -996 | -203 | -3.13E-02 |
| Zscore(ANGEDU) | | 7.174E-02 | 6.091E-02 | -169 | -125 | 114 | -121 | -161 | -996 | 480 ^a | 989 | 194 | 3.520E-03 |
| Zscore(ANGKES) | | 8.604E-04 | 1.660E-02 | -105 | -134 | 7.747E-02 | -157 | -118 | -996 | 989 | 394 ^a | 210 | 9.510E-03 |
| Zscore(AHH) | | -6.548E-02 | -201 | 197 | -514 | 752 | 179 | -164 | -203 | 194 | 210 | 642 ^a | -255 |
| Zscore(BTHRF) | | -260 | 9.899E-02 | 2.077E-02 | 648 | -430 | -567 | 341 | -3.13E-02 | 3.520E-03 | 9.510E-03 | -255 | 515 ^a |

^a Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Kemudian dilihat nilai *anti image correlation* masing-masing variabel, dengan melihat nilai MSA. Maka variabel rata-rata upah (rata2uph) dikeluarkan karena nilai MSA-nya kurang dari 0,5 dan merupakan nilai MSA yang terkecil yakni 0,380. Sedangkan variabel lainnya dapat dilanjutkan dalam analisis selanjutnya.

Setelah melalui beberapa tahap proses *factor analysis*, maka hasil terbaiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
KMO AND BARLETT'S TEST FACTOR ANALYSIS (5)

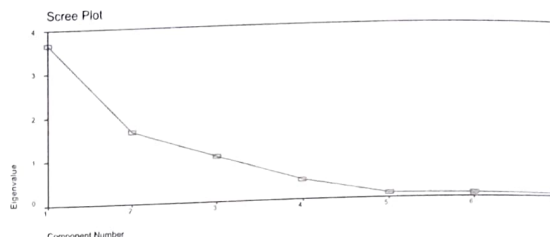
| KMO and Bartlett's Test | | | |
|---|-------------------|---------|-----|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy | | | 633 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx Chi-Square | 142 873 | |
| | df | 21 | |
| | Sig. | 000 | |

Pada hasil analisis kelima ini nilai KMO and Barlett's meningkat dari sebelumnya dari 0,622 menjadi 0,633 dan nilai ini merupakan nilai KMO and Barlett's yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis faktor yang terbaik adalah dengan nilai KMO and Barlett's sebesar 0,633 dengan signifikansi 0,000 dengan mengeluarkan variabel rata-rata upah (rata2uph), variabel anggaran kesehatan (angkes), variabel gini ratio (gr), variabel buta huruf (bthrf) serta variabel jumlah tenaga kesehatan (tenkes).

Nilai masing-masing MSA dengan nilai KMO and Barlett's 0,633 sudah memenuhi syarat semua dengan nilai yang lebih dari 0,5 untuk semua variabel. Dengan demikian variabel yang layak untuk dianalisis selanjutnya adalah variabel distribusi PDRB (distpdrb), distribusi investasi (distinv), *education attainment* SLTP (edu), *Infant Mortality*

Rate (IMR), Angka Harapan Hidup (AHH), anggaran pendidikan (angedu) serta anggaran pendidikan dan kesehatan (angpk).

Gambar 4
SCREE PLOT



Gambar Scree plot menampilkan jumlah faktor yang di dapat dengan grafik. Terlihat bahwa dari satu ke dua faktor arah garis menurun dengan cukup tajam, demikian seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa tiga faktor adalah paling bagus untuk meringkas keduabelas variabel yang diduga.

Tabel 6
COMPONENT MATRIX FACTOR ANALYSIS (5)

| | Component | | |
|------------------|-----------|------|-----------|
| | 1 | 2 | 3 |
| Zscore(DISTPDRB) | 710 | 483 | 467 |
| Zscore(DISTINV) | 758 | 311 | 544 |
| Zscore(EDU) | 571 | -608 | 207 |
| Zscore(ANGPK) | 685 | 467 | -512 |
| Zscore(ANGEDU) | 792 | 346 | -436 |
| Zscore(AHH) | 759 | -572 | -141 |
| Zscore(IMR) | -752 | 520 | 7.795E-02 |

Extraction Method: Principal Component Analysis
a. 3 components extracted

Setelah diketahui bahwa tiga faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi tujuh variabel tersebut pada tiga

Tabel 5
Anti Image Matrices Factor Analysis (5)

| | | Zscore(DI STPDRB) | Zscore(DI STINV) | Zscore(EDU) | Zscore(A NGPK) | Zscore(A NGEDU) | Zscore(AHH) | Zscore(IMR) |
|------------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Anti-image Covariance | Zscore(DISTPDRB) | 131 | -115 | 7 402E-02 | -2 46E-02 | 5 224E-03 | -1 281E-02 | -1 555E-02 |
| | Zscore(DISTINV) | -115 | 123 | -9 097E-02 | 2 119E-02 | -1 67E-02 | 2 451E-02 | 2 882E-02 |
| | Zscore(EDU) | 7 402E-02 | -9 10E-02 | 429 | 4 363E-02 | -1 89E-02 | -126 | -5 344E-02 |
| | Zscore(ANGPK) | -2 46E-02 | 2 119E-02 | 4 363E-02 | 172 | -141 | -1 182E-02 | -1 823E-02 |
| | Zscore(ANGEDU) | 5 224E-03 | -1 67E-02 | -1 893E-02 | -141 | 156 | -9 417E-03 | 1 212E-02 |
| | Zscore(AHH) | -1 28E-02 | 2 451E-02 | -126 | -1 18E-02 | -9 42E-03 | 152 | 140 |
| | Zscore(IMR) | -1 56E-02 | 2 882E-02 | -5 344E-02 | -1 82E-02 | 1 212E-02 | 140 | 193 |
| Anti-image Correlation | Zscore(DISTPDRB) | 602 ^a | -904 | 312 | -164 | 3 657E-02 | -9 067E-02 | -9 775E-02 |
| | Zscore(DISTINV) | -904 | 592 ^a | -396 | 146 | -121 | -179 | 187 |
| | Zscore(EDU) | 312 | -396 | 628 ^a | 161 | -7 32E-02 | -493 | -186 |
| | Zscore(ANGPK) | -164 | 146 | 161 | 616 ^a | -865 | -7 305E-02 | -100 |
| | Zscore(ANGEDU) | 3 657E-02 | -121 | -7 322E-02 | -865 | 685 ^a | -6 118E-02 | 6 995E-02 |
| | Zscore(AHH) | -9 07E-02 | 179 | -493 | -7 31E-02 | -6 12E-02 | 634 ^a | 819 |
| | Zscore(IMR) | -9 78E-02 | 187 | -186 | -100 | 6 995E-02 | 819 | 671 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

faktor yang terbentuk. Angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings* yang menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1, faktor 2, atau faktor 3. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Angka *factor loading* yang terbesar menunjukkan bahwa variabel tersebut masuk ke faktor itu. Hasilnya adalah:

Faktor 1: Dist PDRB, Dist Inv, Ang Edu, Ang PK, ahh, imr

Faktor 3: Edu

Ketika hanya menggunakan *component matrix* masih sulit untuk menentukan variabel yang tepat masuk ke dalam faktor yang tersedia. Oleh karenanya perlu dilakukan proses rotasi agar semakin jelas perbedaan variabel yang akan dimasukkan ke dalam faktor 1, 2 atau 3.

Tabel 7
ROTATED COMPONENT MATRIX FACTOR ANALYSIS (5)
Rotated Component Matrix^a

| | Component | | |
|------------------|-----------|-----------|-----------|
| | 1 | 2 | 3 |
| Zscore(DISTPDRB) | 7 234E-02 | .288 | .932 |
| Zscore(DISTINV) | .236 | .183 | .937 |
| Zscore(EDU) | .832 | -9 97E-02 | .191 |
| Zscore(ANGPK) | 6 780E-02 | .949 | .209 |
| Zscore(ANGEDU) | .230 | .901 | .268 |
| Zscore(AHH) | .922 | .264 | 5 864E-02 |
| Zscore(IMR) | -.877 | -.239 | -.123 |

Extraction Method: Principal Component Analysis
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 4 iterations

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Angka *factor loading* yang terbesar menunjukkan bahwa variabel tersebut masuk ke faktor itu. Hasilnya adalah:

Faktor 1: Edu, AHH, IMR

Faktor 2: ANG PK, ANG EDU

Faktor 3: DIST PDRB, DIST INV

Component Transformation Matrix yang dilihat adalah nilai pada diagonal. Antara Component 1 dengan 1, Component 2 dengan 2, Component 3 dengan 3. Terlihat ketiga angka hampir semua diatas 0,5 (0.629, 0.450, 0.717), component 2 dianggap korelasinya tinggi karena mendekati 0,5. Hal ini membuktikan ketiga faktor yang terbentuk sudah tepat, karena korelasinya yang tinggi.

Tabel 8
COMPONENT TRANSFORMATION MATRIX FACTOR ANALYSIS (5)
Component Transformation Matrix

| Component | 1 | 2 | 3 |
|-----------|-------|-------|------|
| 1 | .629 | .557 | .542 |
| 2 | -.777 | .450 | .440 |
| 3 | .001 | -.698 | .717 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Hasil dari analisis diatas adalah bahwa dari dua belas variabel yang diteliti, dengan proses *factoring* bisa direduksi menjadi tiga faktor yakni:

1. Faktor 1 yang terdiri dari variabel Education Attainment SLTP (edu), IMR (*Infant Mortality Rate*) dan AHH (Angka Harapan Hidup). Jika melihat kesamaannya maka faktor ini bisa dinamakan FAKTOR PENDIDIKAN DAN KESEHATAN (PK)
2. Faktor 2 yang terdiri dari variabel anggaran pendidikan (angedu) dan anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan (angpk). Jika melihat kesamaannya maka faktor ini bisa dinamakan FAKTOR ANGGARAN (ANG)
3. Faktor 3 yang terdiri dari variabel Distribusi PDRB (distpdrb) dan Distribusi investasi (distinv). Jika melihat kesamaannya maka faktor ini bisa dinamakan FAKTOR KETIMPANGAN PENDAPATAN (INEQ).

Variabel-variabel rata-rata upah (rata2uph), gini ratio (gr), anggaran kesehatan (angkes), buta huruf (bthrf) serta persentase jumlah tenaga kesehatan (tenkes) dalam penelitian ini tidak ditemukan sebagai variabel yang mempunyai kecenderungan membentuk sebuah faktor dengan variabel yang lain.

Setelah selesai melakukan analisis faktor, maka *factor score* dari ketiga faktor yang terbentuk yang nantinya akan di regresi adalah:

Factor Score memberikan letak masing-masing observasi dari faktor yang telah terbentuk, dengan *factor score* juga dapat menunjukkan variasi susunan data dari beberapa faktor yang terbentuk. Pada indikator pendidikan dan kesehatan yang terbentuk dilakukan

Tabel 9
FACTOR SCORE

| Propinsi | PK | Peringkat | ANG | Peringkat | INEQ | Peringkat |
|-------------|----------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|
| Aceh | 0.66655 | 7 | 0.87918 | 4 | -0.70221 | 23 |
| Sumut | 1.01658 | 4 | -1.08502 | 23 | 0.6352 | 5 |
| Sumbar | 0.01091 | 15 | 0.74389 | 6 | -0.54159 | 19 |
| Riau | 0.14875 | 11 | 2.49524 | 1 | -0.15283 | 11 |
| Jambi | 0.11594 | 12 | 0.56886 | 9 | -0.81701 | 24 |
| Sumsel | -0.10364 | 16 | -1.31523 | 24 | 0.09684 | 6 |
| Bengkulu | 0.10763 | 13 | -1.70726 | 26 | -0.39391 | 18 |
| Lampung | 0.04491 | 14 | -0.5341 | 18 | -0.35957 | 15 |
| DKI Jakarta | 1.78414 | 1 | -0.5083 | 17 | 3.23037 | 1 |
| Jabar | -0.91429 | 21 | 0.14398 | 11 | 1.95084 | 3 |
| Jateng | -0.19688 | 18 | 1.73667 | 2 | 0.65028 | 4 |
| DIY | 1.56779 | 2 | 0.90807 | 3 | -1.08674 | 26 |
| Jatim | -0.66201 | 19 | 0.84319 | 5 | 2.10599 | 2 |
| Bali | 0.6574 | 8 | 0.64657 | 7 | -0.846 | 25 |
| NTB | -2.62263 | 26 | -0.35931 | 14 | -0.03863 | 7 |
| NTT | -1.29439 | 25 | -0.07041 | 13 | -0.39234 | 17 |
| Kalbar | -0.94859 | 22 | 0.39808 | 10 | -0.38184 | 16 |
| Kalteng | 0.79063 | 5 | -0.37155 | 15 | -0.61943 | 21 |
| Kalsel | -1.26272 | 24 | -0.78978 | 20 | -0.06825 | 9 |
| Kaltim | 0.78238 | 6 | 0.56172 | 19 | 0.04947 | 8 |
| Sulut | 1.34321 | 3 | -0.89159 | 21 | -0.68335 | 22 |
| Sulteng | -0.71205 | 20 | -0.9833 | 22 | -0.31791 | 14 |
| Sulse | 0.535 | 9 | -0.05434 | 12 | -0.31481 | 13 |
| Sultra | -0.11231 | 17 | -0.48653 | 16 | -0.60774 | 20 |
| Maluku | 0.30163 | 10 | -1.40935 | 25 | -0.30499 | 12 |
| Irja | -1.04394 | 23 | 0.64063 | 8 | -0.08986 | 10 |

factor score. Hal tersebut bisa memperlihatkan bahwa peringkat teratas adalah Propinsi DKI Jakarta. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara yang paling baik dalam mendapatkan akses fasilitas pendidikan dan kesehatan, sehingga hasilnya juga paling memadai dibanding dengan propinsi lainnya. Urutan kedua adalah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sedangkan peringkat terendah adalah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini dimungkinkan karena kualitas kesehatan manusia dua propinsi ini tidak cukup memadai mengingat bencana gizi buruk dan busung lapar seringkali terjadi di propinsi ini, sehingga hal ini sangat erat kaitannya dengan semangat untuk meraih pendidikan yang lebih memadai yang pada akhirnya juga terkait dengan produktivitas.

Pada indikator anggaran (ANG) yang terbentuk dilakukan *factor score* juga. Hal tersebut bisa memperlihatkan bahwa peringkat teratas adalah propinsi Riau, sedangkan peringkat terbawah adalah propinsi Bengkulu. Hal ini menunjukkan propinsi Riau dalam menerapkan realisasi sektor publik untuk pembangunan manusia yang dimanifestasikan lewat anggaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia paling baik dibanding dengan propinsi lainnya.

Peringkat kedua ditempati oleh Propinsi Jawa Tengah., sedangkan Propinsi Bengkulu merupakan propinsi yang terendah peringkatnya karena pemerataan pendidikan bagi masyarakat Bengkulu belum terpenuhi.

Pada indikator ketimpangan pendapatan dilakukan *factor score* pula. Hal tersebut bisa memperlihatkan bahwa peringkat teratas adalah Propinsi DKI Jakarta (DKI) dan Jawa Timur, sedangkan propinsi yang peringkatnya terendah adalah propinsi DIY dan Bali. Semakin atas peringkatnya berarti semakin nyata ketimpangan pendapatan dan sebaliknya. Ternyata hasil analisisnya adalah bahwa propinsi DKI Jakarta merupakan propinsi yang ketimpangan pendapatannya paling tinggi, hal ini dimungkinkan karena propinsi ini PDRB-nya paling tinggi dibanding propinsi lain, tetapi pertumbuhan tersebut belum diikuti dengan pemerataan pendapatan bagi seluruh penduduknya. Propinsi yang ketimpangan pendapatannya paling rendah adalah propinsi DIY.

Setelah dilakukan analisis faktor, selanjutnya *factor score* diatas yang ketiganya merupakan *Regression factor score for analysis* dapat digunakan untuk analisis regresi. Karena regresi yang akan dilakukan merupakan pengujian hubungan antara beberapa indikator tersebut

Tabel 10
MODEL SUMMARY

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .975 ^a | .951 | .945 | 23497942 | .951 | 143.591 | 3 | 22 | .000 | 1.980 |

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 3 for analysis 6, REGR factor score 2 for analysis 6, REGR factor score 1 for analysis 6
 b. Dependent Variable: Zscore(PDRBNM)

Tabel 11
ANOVA
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 23.785 | 3 | 7.928 | 143.591 | .000 ^a |
| | Residual | 1.215 | 22 | .055 | | |
| | Total | 25.000 | 25 | | | |

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 3 for analysis 6, REGR factor score 2 for analysis 6, REGR factor score 1 for analysis 6
 b. Dependent Variable: Zscore(PDRBNM)

dengan pertumbuhan ekonomi maka model ekonominya adalah:

$$PDRB = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 PK + \hat{a}_2 Ang + \hat{a}_3 Ineq$$

Dimana:

PDRB = variabel dependen yang merupakan Pendapatan Domestik Regional Bruto Non Migas tahun 2005.

Ang = variabel independen anggaran yang merupakan indikator anggaran yang terbentuk dari proses analisis faktor.

Ineq = variabel independen ketimpangan pendapatan yang merupakan indikator ketimpangan pendapatan yang terbentuk dari proses analisis faktor.

PK = variabel independen pendidikan dan kesehatan yang merupakan indikator pendidikan dan kesehatan yang terbentuk dari proses analisis faktor.

Hasil regresinya lihat Tabel 10.

Dari output diatas bisa dijelaskan bahwa R, R² serta Adjusted R² yang tinggi, terutama nilai Adjusted R². Hal ini menunjukkan gabungan korelasi ketiga variabel bebas variabel pendidikan dan kesehatan (PK), variabel anggaran (ANG) serta variabel inequality (INEQ) terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 94,5 persen, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Autokorelasi

Salah satu penyimpangan asumsi penting dalam *multiple regression* adalah hubungan yang terjadi antara variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW) yang dikembangkan oleh J.Durbin dan G.Watson, yakni pengujian terhadap residu dari suatu regresi linear.

Tabel 12
COEFFICIENT

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 1.577E-16 | .046 | | .000 | 1.000 | | |
| | REGR factor score 1 for analysis 6 | .102 | .047 | .102 | 2.179 | .040 | 1.000 | 1.000 |
| | REGR factor score 2 for analysis 6 | .153 | .047 | .153 | 3.253 | .004 | 1.000 | 1.000 |
| | REGR factor score 3 for analysis 6 | .958 | .047 | .958 | 20.382 | .000 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: Zscore(PDRBNM)

Pengujian Autokorelasi

Nilai DW dari regresinya adalah 1,980, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model diatas karena jika nilai DW berada diantara 1,55 sampai 2,46 menunjukkan tidak ada korelasi, sedang jika nilainya kurang dari 1,0 atau lebih dari 2,91 maka terindikasi ada autokorelasi (Alhusin 2002).

Tabel diatas merupakan tabel analisis varians (ANOVA). Uji anova digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh ketiga variabel independent terhadap variabel *independent*.

Berdasarkan nilai probabilita F senilai 0,000 yang berarti jauh lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel 1, 2 dan 3 secara bersama memang berpengaruh terhadap PDRB dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian faktor penjelas 1, 2 dan 3 dapat digunakan untuk memprediksi PDRB.

Dari tabel diatas maka model persamaannya adalah:

$$PDRB = 1,577E-16 + 0,102 PK + 0,153 Ang + 0,958 Ineq$$

Hal ini berarti jika tidak ada usaha untuk meningkatkan anggaran, mengatasi ketimpangan pendapatan serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 1.577E-16 satuan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya setiap ada upaya penambahan sebesar satu satuan biaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan maka akan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,102 satuan pertumbuhan ekonomi. Kemudian setiap ada upaya penambahan sebesar satu satuan biaya untuk meningkatkan anggaran maka akan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,153 satuan pertumbuhan ekonomi. Yang terakhir setiap ada upaya penambahan sebesar satu satuan biaya untuk mengatasi ketimpangan pendapatan melalui redistribusi maka akan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,958 satuan pertumbuhan ekonomi.

Pengujian nilai t

Pengujian t digunakan untuk menguji adakah pengaruh masing-masing variabel 1, 2 dan 3.

- Pengujian variabel pendidikan dan kesehatan (PK) terhadap PDRB:

Hasil output regresi menunjukkan harga t untuk variabel pendidikan dan kesehatan (pk) sebesar 2,179 dengan probabilita 0,040. Dapat disimpulkan bahwa memang ada pengaruh positif antara pendidikan dan kesehatan (PK) terhadap PDRB dengan tingkat keyakinan 95 persen.

- Pengujian variabel anggaran (ANG) terhadap PDRB:

Hasil output regresi menunjukkan harga t untuk variabel anggaran sebesar 3,253 dengan probabilita 0,004. Dengan demikian Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa memang ada pengaruh anggaran (ang) terhadap PDRB dengan tingkat keyakinan 95 persen.

- Pengujian variabel ketimpangan pendapatan (INEQ) terhadap PDRB:

Hasil output regresi menunjukkan harga t untuk variabel ketimpangan pendapatan sebesar 20,382 dengan probabilita 0,000. Dapat disimpulkan bahwa memang ada pengaruh ketimpangan pendapatan (Ineq) terhadap PDRB dengan tingkat keyakinan 95 persen.

Tabel 13
COLLINEARITY DIAGNOSTICS
Collinearity Diagnostics^a

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| | | | | (Constant) | REGR factor score 1 for analysis 6 | REGR factor score 2 for analysis 6 | REGR factor score 3 for analysis 6 |
| 1 | 1 | 1.000 | 1.000 | .00 | .23 | .77 | .00 |
| | 2 | 1.000 | 1.000 | 1.00 | .00 | .00 | .00 |
| | 3 | 1.000 | 1.000 | .00 | .00 | .00 | 1.00 |
| | 4 | 1.000 | 1.000 | .00 | .77 | .23 | .00 |

^a. Dependent Variable: Zscore(PDRBNM)

Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi.

Pengujian multikolinearitas

Pengujian ini dapat dilakukan dengan menganalisis nilai *eigenvalue* yang merupakan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians variabel yang dianalisis pada tabel *collinearity diagnostics* diatas. Jika nilai *eigenvalue* mendekati nol, maka terindikasi terdapat

multikolinieritas. Berdasarkan nilai *eigenvalue* persamaan regresi pada penelitian ini, maka tidak satupun yang mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada regresi persamaan penelitian ini.

HETEROSKEDASTISITAS

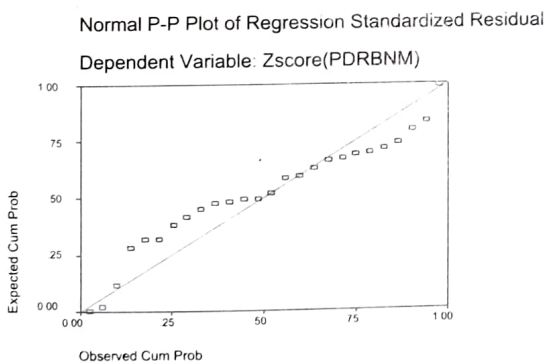
Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak random, tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Dampak dari adanya problem heteroskedastisitas adalah:

1. Penaksir yang diperoleh menjadi tidak efisien
2. Kesalahan baku koefisien regresi yang terpengaruh, sehingga akan memberikan indikasi yang salah dan koefisien determinasi memperlihatkan daya yang terlalu besar.

PENGUJIAN HETEROSKEDASTISITAS

Pengujian heteroskedastisitas bias dilihat dari gambar P-Plot dibawah ini.

Gambar 5
P-PLOT



Jika dilihat gambar diatas dapat disimpulkan bahwa, model yang telah diregresi tidak melanggar asumsi varians yang sama atau homoskedastisitas, karena hal ini bisa dilihat dengan sebaran p-plot yang mendekati garis standarnya. Jika sebaran data dalam p-plot semakin menjauhi garis standarnya, maka hal ini menunjukkan heteroskedastisitas.

PENUTUP

Dalam konteks uraian dimuka, diperoleh hasil bahwa dari dua belas variabel yang pada hipotesis awal diduga sebagai

variabel yang merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, diperoleh tujuh variabel yang paling dapat mewakili kesejahteraan manusia. Ketujuh variabel tersebut membentuk tiga faktor atau indikator yang memiliki kemiripan, sehingga mempunyai kecenderungan untuk mengelompok dengan variabel lainnya. Ketiga indikator tersebut adalah:

1. Indikator pendidikan dan kesehatan (PK) yang termasuk indikator mutu modal manusia. Indikator pendidikan dan kesehatan ini terdiri dari tiga variabel yakni variabel Edu (persentase penduduk yang menamatkan pendidikan SLTP) yang mewakili indikator pendidikan dan variabel IMR (*Infant Mortality Rate*) yakni jumlah bayi yang meninggal per seribu kelahiran bayi serta variabel AHH (Angka Harapan Hidup) yang mewakili indikator kesehatan.
2. Indikator Anggaran (ANG) yang termasuk indikator mutu modal manusia. Indikator ini terdiri dari dua variabel yakni variabel anggaran pendidikan (ang edu) dan variabel anggaran pendidikan dan kesehatan (ang pk). Kedua variabel ini juga paling dapat mewakili indikator anggaran yang menunjukkan kesejahteraan manusia melalui mutu modal manusia.
3. Indikator selanjutnya adalah indikator ketimpangan pendapatan. Indikator ketimpangan pendapatan ini terdiri dari dua variabel juga yakni variabel distribusi PDRB dan distribusi investasi. Kedua variabel ini juga paling dapat mewakili indikator ketimpangan pendapatan.

Kelima variabel yang dalam penelitian kali ini tidak ditemukan sebagai variabel yang paling mewakili kesejahteraan manusia yaitu: *pertama*, variabel rata-rata upah (rata2uph) dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengelompok dengan variabel lainnya, sehingga tidak termasuk faktor yang masuk dalam variabel yang dianalisis lebih lanjut. *Kedua*, variabel anggaran kesehatan (angkes) yang juga tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengelompok dengan variabel lainnya yakni anggaran pendidikan (ang edu) dan anggaran pendidikan dan kesehatan (ang pk). Hal ini dimungkinkan karena variabel anggaran pendidikan serta penggabungan anggaran pendidikan dan kesehatan lebih menentukan,

karena persentase dan rata-rata distribusi alokasi anggarannya lebih besar. Anggaran pendidikan yang dialokasikan lebih besar sebenarnya juga berpengaruh nantinya pada kesadaran akan pentingnya kesehatan, sehingga faktor anggaran pendidikan serta penggabungan antara anggaran pendidikan dan kesehatan dalam penelitian kali ini pengaruhnya lebih dominan. *Ketiga*, variabel gini ratio (gr) yang juga bukan merupakan variabel yang paling mempengaruhi kesejahteraan manusia. Hal ini terjadi karena jika melihat data tahun 1996 dan 1998 menunjukkan bahwa baik di perkotaan maupun di pedesaan koefisien gini bergerak turun, tetapi hal ini tidak menginterpretasikan membaiknya ketimpangan pendapatan. Hal tersebut terjadi karena tingkat pengeluaran riil penduduk lapisan bawah yang sudah sulit untuk diturunkan lagi. Sementara untuk lapisan atas, pengeluaran riil masih dapat ditekan untuk merespon kenaikan harga yang meroket dan kenaikan suku bunga yang sangat tinggi. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data tahun 1999, gambaran tahun 1999 menunjukkan *gini ratio* yang meningkat dibanding tahun 1998. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pengeluaran kelompok atas yang meningkat karena turunnya harga dan turunnya suku bunga dibanding tahun 1998. Lapisan atas mulai kembali meningkatkan pengeluarannya, sementara lapisan bawah belum mampu. Karena *gini ratio* dihitung dengan metode pengeluaran, maka kecenderungan untuk mengelompok dengan variabel lain tidak terlihat. *Keempat*, variabel buta huruf yang menunjukkan persentase penduduk yang buta huruf. Variabel ini tidak memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan variabel pendidikan yang lainnya, karena variabel lainnya lebih mewakili kesejahteraan manusia. *Kelima*, variabel jumlah tenaga kesehatan yang merupakan salah satu variabel yang menunjang kualitas kesehatan. Tetapi dalam tulisan ini bukan merupakan variabel yang paling mewakili indikator kesehatan, karena variabel dalam indikator kesehatan yang lainnya lebih mewakili indikator tersebut.

Indikator anggaran sebagai hasil dari *output* dari analisis faktor terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika realisasi investasi sektor publik yang dimanifestasikan lewat anggaran untuk menunjang pembangunan manusia meningkat akan dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi secara regional. Indikator pendidikan dan kesehatan sebagai hasil dari *output* dari analisis faktor terbukti pula berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika investasi terhadap bidang pendidikan dan kesehatan meningkat akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara regional. Indikator ketimpangan pendapatan sebagai hasil dari *output* dari analisis faktor juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan jika redistribusi yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan digunakan untuk membiayai kebutuhan politik terutama pendidikan public, justru akan meningkatkan kesejahteraan manusia. Kemudian apabila akses pendidikan terutama bagi kelompok miskin meningkat, maka mutu modal manusia tersebut akan memiliki peranan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dengan kata lain dengan meningkatnya mutu modal manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pula.

Hal lain yang penting dilakukan seiring dengan perluasan daerah otonomi daerah adalah kontrol masyarakat terhadap pemerintah daerah yang perlu ditekankan. Pendapatan daerah propinsi harus dapat dialokasikan dengan benar, sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi serta pembangunan manusia. Hal ini juga tentu saja dapat ditunjang dengan berbagai kebijakan yakni mengurangi pertumbuhan penduduk, menekan tingkat kemiskinan serta yang juga tak kalah penting adalah meningkatkan investasi serta sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan mutu modal manusia itu sendiri.

BIBLIOGRAFI

- Aghion, P., E. Caroli and C. García-Penalosa. "Inequality and Economic Growth: the perspective of the new growth theories". *Journal of Economic Literature*:1999.
- Barro, R. *Economic Growth in a Cross-Section of Countries*. *Quarterly Journal Of Economics*: 1991.
- Bills, Mark and Peter J. Klenow. *Does Scholling Cause Growth?* NBER Working Paper Series: 2000.
- Boozer, Michael, Gustav Ranis, Frances Stewart and Tavneet Suri. *Paths to Success: The Relationship Between Human Development and Economic Growth*. Center Discussion Paper No. 874. Yale University. USA: 2003.

- BPS, SAKERNAS, publikasi beberapa tahun SUSENAS, publikasi beberapa tahun Indikator Kesejahteraan Rakyat, publikasi beberapa tahun Profil Kemiskinan, publikasi beberapa tahun PDRB Propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, publikasi beberapa tahun PDRB Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan, publikasi beberapa tahun Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, publikasi beberapa tahun
- Coakes, Sheridan J. *SPSS :Analysis Without Anguish Version 11.0 for Windows*. Wiley. Australia: 2003.
- Chiang, Alpha. *Fundamental Methods of Mathematical Economics*. Mc Graw Hill Connecticut: 1994.
- Doeksen, Gerald and Mike Woods. *The Economic Impact of the Education and Health Sector on a Rural Community's Economy*. Oklahoma State University. United State of America: 2002.
- Dillon, William and Matthew Goldstein. *Multivariate Analysis Methods and Applications*. Wiley. United State of America: 1984.
- García, Cecilia and Theo Eicher. *Inequality and Growth: The Dual Role of Human Capital in Development*. CESifo Working Paper Series No.335. Germany: 2000.
- George, Psacharopoulos and Maureen Woodhali. *Education for Development*. Oxford University Press. United State of America: 1991.
- Griliches, Zvi. *Education. Human Capital and Growth: A Personal Perspective*, NBER Working Paper Series No.5426: 1996.
- Mankiw, Gregory, David Romer and David. N. Weil. *A Contribution to The Empirics Of Economic Growth*. Paper National Bureau Of economic Research. Hall: 1990.
- Oey-Gardiner, Mayling. *Education Sector Reforms Nedded*. Paper in Economix. Jakarta: 2005
- Ramirez, Alejandro, Gustav Ranis and Frances Stewart. *Economic Growth and Human Development*. QEH Working Paper Series N0.18. Yale University. USA: 1999.
- Sianesi, Barbara and John Van Reenen¹. *The Returns to Education: A Review of the Empirical Macro-economic Literature*. Journal of Economic Surveys: 2002.
- Tallman, W.Ellis and Ping Wang. *Human Capital Investment ang Economic Growth: New Routes in Theory Address Old Question*. Economic Review. Federal Bank of Atalanta: 1992.
- Weil, N. David. *Accounting for The Effect of Health on Economic Growth*. NBER Working Paper Series No.11455: 2005.

Sonny Harry B. Harmadi, adalah Peneliti di Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Email: sonny@ldfeui.org

Shaqina Nuruly, adalah Peneliti magang di LD-FEUI.